

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MENDONGENG

Made Kerta Adhi
IKIP Saraswati Tabanan
kerta_adhi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Character education is developed as a representative of the curriculum 2013, through the monolithic and integration approach. One model that can be developed in the process of character education is storytelling. It is an effective way to convey the message and moral values for children to be fun. Storytelling or tell tales, both real and fictions, can be performed during the learning process or before bed time. Submission of fairy tales and stories to the children who performed correctly assumed to be able to shape the character well. Wonderful stories will be entered into the spirit and form a wonderful character as well. Otherwise, it would be dangerous if the stories feeling by the soul that does not really love the kids. Therefore, storytelling is a character education model that could be developed in the learning process at school or in the family, because the substance of the tale or story contains a lot of moral values (local wisdom) are valuable.

Key words: *character education models, storytelling, local wisdom, the valuable values*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan budi pekerti yang baik dan bermartabat dari peserta didik, tersurat dalam amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Anonim, 2009: 6).

Teks ideal tersebut mengandung makna bahwa pendidikan tidak semata-mata membangun kecerdasan intelektual semata, tetapi perlu pula dikembangkan kemampuan non intelektual sejak anak usia dini agar terbentuk watak peserta didik atau karakter bangsa yang bermartabat.

Model Pendidikan Karakter berbasis Mendongeng

Made Kerta Adhi

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M Nuh mengatakan, akhlak mulia dan moralitas harus menjadi "ruh" atau spirit dalam dunia pendidikan nasional. Akhlak mulia harus dijadikan seperti oksigen, yang dimasukkan dalam semua mata pelajaran. Peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai moralitas dan akhlak mulia dalam kehidupannya, sehingga mendorong terwujudnya luaran yang berkarakter baik.

Kemendikbud dalam menyikapi pasal tersebut, antara lain diwujudkan dalam beragam praktik pendidikan dan kebijakan politik pendidikan yang bersifat sentralistik dan uniform, seperti memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional dan melaksanakan ujian nasional. Semua struktur yang terlibat dalam dunia pendidikan wajib hukumnya mengikuti ketentuan dan kebijakan tersebut.

Secara normatif teks tersebut sangat baik untuk menstandarisasi mutu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan pembentukan karakter bangsa yang

adiluhung, namun realitanya kondisi daerah, sekolah dan peserta didik sangat beragam di seantero jagat Indonesia. Kearifan lokal atau budaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah perlu diadopsi untuk memperkuat budaya nasional dan pemertahanan budaya lokal. Jika tidak budaya lokal bisa hilang, seperti permainan tradisional di Bali yang diiringi dengan nyanyian, mulai tidak dikenal anak-anak, yakni *meong-meongan*, *megoak-goakan*, serta mendongeng sebelum tidur. Orang tua mulai jarang bahkan tidak pernah lagi ditemukan bercerita atau mendongeng untuk anak-anaknya sebelum tidur, bahkan makin sulit pula ditemukan guru yang bisa bercerita/mendongeng untuk mengapresiasi proses pembelajaran.

Perkembangan Iptek dan globalisasi cenderung menggeser nilai-nilai budaya tradisional, seperti permainan tradisional, nyanyian dan mendongeng. Bermunculan berbagai permainan modern yang instan dan cerita-cerita budaya luar yang dikemas secara apik, menarik dengan sentuhan-sentuhan teknologi, seperti *video games* yang dimainkan dari

game watch, handphone, play station dan melalui internet. Permainan - permainan dan cerita-cerita “moderen” yang mengandung nilai-nilai tertentu, lambat laun tanpa disadari akan bisa membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai permainan-permainan tersebut, seperti nilai-nilai kekerasan, horror, pornografi dan keangkuhan.

Melihat fenomena seperti itu, tentu dapat mengikis secara perlahan-perlahan dan pasti budaya tradisional yang dimiliki oleh entitas tertentu dan suatu keniscayaan akhirnya mengalami kepunahan. Oleh karena itu, perlu dicarikan atau dibangun model pendidikan karakter yang diadopsi dari kearifan lokal (*local wisdom*), sehingga dapat mempertahankan budaya tersebut sekaligus bisa digunakan sebagai media pendidikan karakter yang murah dan strategis, seperti mendongeng. Mendongeng sebagai salah satu bentuk apresiasi sastra, sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Apalagi dilaksanakan sejak dini secara berkesinambungan dan variatif dengan sentuhan-sentuhan kasih

sayang dari sang pendongeng (orang tua/guru). Luaran dari aktivitas ini cenderung membentuk kepribadian atau karakter anak menjadi baik dan secara tidak langsung mengajegkan budaya lokal tersebut sebagai aset yang tidak ternilai harganya.

PEMBAHASAN

Mendongeng

Mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Tradisi mendongeng atau bercerita di Bali lebih dikenal dengan *mesatua*. Mendongeng yang diberikan sesuai minat pendengarnya dan diberikan oleh pendongeng yang memiliki *taksu*, akan membawa pengaruh pada penyimaknya, boleh jadi akan bisa merubah sikap, kebiasaan dan karakter anak. Sebab proses mendongeng yang diberikan dengan menyenangkan dan tidak menggurui, bisa saja pesan-pesan atau nilai-nilai yang disampaikan oleh pendongeng meresap ke dalam jiwanya, dan teresepsi oleh anak sehingga tanpa disadari akan membangun bahkan merubah kepribadian anak.

Model Pendidikan Karakter berbasis Mendongeng

Made Kerta Adhi

Mendongeng tidak semata cerita pengantar tidur tentang mitos atau sejenisnya, tetapi juga kejadian-kejadian nyata yang dikemas sedemikian rupa dengan bantuan teknologi sehingga menarik dan kaya pesan moral. Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan moral dan humanisme bisa saja isi atau jalan cerita diubah, sesuai nilai-nilai budaya lokal, norma atau agama.

Dongeng merupakan rangkaian peristiwa nyata atau tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Kisah nyata itu bisa berupa sejarah, biografi atau testimoni, serta kisah rekaan seperti fabel, mitos, legenda atau hikayat. Sebuah dongeng tak boleh memberi efek samping yang buruk bagi anak, dan ceritanya tidak boleh mengandung unsur takhayul, horor, kekerasan, pornografi, dan tabu. Demi menebarkan kebaikan, disarankan untuk mengubah jalan cerita dongeng klasik. Contohnya cerita Aladin yang mengusap-usap poci lalu keluarlah jin untuk mengabulkan permintaan seseorang. Kisah itu bisa diubah

dengan meminta sesuatu melalui doa dan usaha, tidak minta kepada jin (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/06/07/11441231/Mendongeng>).

Pesan.Kebaikan.dalam.Cerita).

Mendongeng atau bercerita tentang “sesuatu”, bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional.

Mendongeng bisa dilakukan oleh anak-anak, orangtua, guru atau siapapun yang memiliki bakat, seni, hobi, kemauan dan kemampuan serta kepentingan untuk itu.

Penyampaian dongeng dan cerita kepada anak-anak harus dilakukan dengan benar guna membentuk karakter baik pada anak (Sarumpaet). Memperhatikan segi penalaran dan logika cerita dengan pemilihan kata dan kalimat yang benar, sebab saat itu sedang "mengukir" atau "memahat" karakter anak. Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua harus dapat membedakan secara jelas antara penyampaian cerita yang bersifat

imajinatif dengan cerita yang bersifat realistik. Cerita-cerita indah akan masuk ke dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, menjadi berbahaya bila mendongeng dengan cerita yang datang dari jiwa yang tidak benar-benar mencintai anak-anak (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/05/28/mni3em-mendongeng-dengan-benar-bentuk-karakter-anak.>).

Mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng, guru atau orangtua bisa menyampaikan suatu pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak-anak merasa terhibur. Mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan anak. Hal seperti ini, dinyatakan bahwa mendongeng dapat merangsang imajinasi, meningkatkan kecerdasan, menambah perbendaharaan, mempererat hubungan, menanamkan cinta buku, ada pesan moral, pengetahuan baru, sebagai sarana

untuk membangun karakter anak, dan menstimulasi rasa ingin tahu.

Sinulingga (2013) menyatakan, bahwa mendongeng (*storytelling*) bisa menjadi sebuah seni yang menarik. Melalui mendongeng anak-anak mendapatkan budaya dan gaya hidup yang berbeda. Anak-anak akan menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Orang tua yang dapat mendongeng diketahui memiliki ikatan emosional yang lebih pada anak mereka dan mendongeng dapat mengajarkan anak menjadi lebih kreatif dan membantu mereka menciptakan daya imajinasi.

Cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain dapat disimak dari cerita atau tradisi Bali, seperti dalam cerita *I Sugih teken I Tiwas*, *Bawang Kesuna*, *Siap Selem*, dan *Ni Tuung Kuning*.

Cerita *I Sugih teken I Tiwas* (Orang kaya dan orang Miskin), ada nilai-nilai kejujuran, perilaku baik, toleransi dan kerja keras yang bisa diadopsi untuk pendidikan karakter

Model Pendidikan Karakter berbasis Mendongeng

Made Kerta Adhi

anak, antara lain ditemukan dalam teks ceritanya, sebagai berikut.

...Tiwas buka adane tiwas pesan, nanging melah solahne, tusing taen jail teken timpal. Sai-sai I Tiwas ka alase ngalih saang lakar adepa ka peken. (Si miskin memang sesuai dengan namanya bahwa ia betul-betul orang miskin, namun Si miskin memiliki perilaku yang baik, tidak jahil sama temannya. Si Miskin selalu pergi hutan mencari kayu api untuk dijual di pasar).

Cerita *Bawang Kesuna* (bawang merah dan bawang putih), ada nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, mandiri, bersahabat, peduli sosial dan tanggungjawab. Nilai-nilai ini bisa diadopsi untuk pendidikan karakter anak, seperti yang terdapat dalam teks ceritanya, sebagai berikut.

...Ni Bawang anak jemet, duweg megae nulungin reramanne. Duweg masih ia ngraos, sing taen ne madan ngraos ane jelek-jelek. Jemet melajang raga, apa-apa ane dadi tugasne dadi anak luh. Marengin meme megarapan di paon, metanding canang, sing taen leb teken ajah-ajahan agamane. Melanan pesan ngajak nyamane Ni Kesuna. (Bawang merah adalah anak yang rajin,

pintar bekerja dan membantu orangtuanya. Dia pintar juga berbicara, tetapi tidak pernah berbicara yang jelek-jelek. Bisa menempatkan diri, sebagai anak perempuan., seperti membantu ibunya memasak, membuat *canang*, tidak pernah lenpas pada ajaran-ajaran agama serta sangat toleransi pada saudaranya si bawang putih).

Cerita *Siap selem* (ayam hitam) dan *Ni Tuung Kuning* (terung kuning), ada nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli sosial dan tanggungjawab. Hal ini sesuai dengan teks ceritanya, sebagai berikut.

Teks cerita ayam hitam, sebagai berikut *...Dadi mawanan ningeh I Siap Selem teken bakal kaamah, dadiannya ia ngalih upaya mangdene nyidayang matilar uli ditu...* (Oleh karena ayam hitam sudah mendengar akan di makan, sehingga ia mencari upaya agar bisa pergi dari rumah itu). Cerita Terung kuning sebagai berikut *...Ah kingsanang dogen anake cerik di umah dadongne, arin-arinne dogen tektek bang siap pada abedik...* (Ah, dititipkan saja bayinya di rumah neneknya, arinya saja yang diramu untuk ayam sama-sama sedikit).

Pendidikan Karakter

Anak dalam proses kehidupannya mengalami perkembangan fisiologi dan psikologi. Osmald Kroh menyatakan dalam perkembangan pribadi anak akan mengalami kegoncangan, yang dikenal dengan “*trotzperiods* atau masa *trotzalter*”. Perkembangan anak dimulai dari masa-masa pre-natal sampai dengan remaja. Pada masa-masa itu anak cenderung agresif, suka berbuat yang negatif agar menarik perhatian bahkan suka melawan (Soemanto, 1990: 66).

Masa-masa psikologi anak seperti itu, tentu sangat “rawan” dari pengaruh-pengaruh eksternal. Karakter anak akan menjadi baik/buruk, tergantung dari bentukan faktor eksternalnya. Anak-anak perlu dibina, diarahkan dan dididik agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif atau beresiko jelek bagi perkembangan jiwa dan fisik anak. Untuk itu, anak perlu diberikan pendidikan karakter secara menyenangkan, dan terintegrasi.

Koesoema (2011) dalam Rai Wisudariani (2013: 121), pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang

berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Menurut Kemendiknas (2011) pendidikan karakter sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter yang merupakan kemampuan *soft skill*, adalah proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan antar olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik memiliki karakter yang baik, seperti jujur, mandiri, religius, disiplin, kreatif, toleransi dan bertanggungjawab.

Karakter sesungguhnya harus dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*).

Model Pendidikan Karakter berbasis Mendongeng

Made Kerta Adhi

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) (Lickona, 1991 dalam Sirikit, 2011: 49).

Karakter dibentuk dari lingkungan sekitar kita (*around us*). Oleh karena itu, pendidikan karakter agar disesuaikan dengan budaya bangsa, yang mengandung nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama, suku, tradisi dan budaya. Zubaedi (2011) mengurai 18 nilai karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Karakter-karakter tersebut bisa dibentuk melalui mendongeng kepada anak-anak secara berkelanjutan, sehingga dongengan-dongengan yang senantiasa didongengkan kepada

anak secara perlahan namun pasti akan membentuk karakter anak.

Model Pendidikan Karakter berbasis Mendongeng

Pendidikan merupakan media yang sangat strategis dalam membentuk dan membangun karakter anak didik. Pendidikan sangat potensial menentukan nasib bangsa. Oleh karena itu, melalui proses pendidikan karakter, yakni pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*), tentang karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) cenderung menjadikan anak itu berbudaya baik.

Pendidikan pada posmodernisme adalah pendidikan yang menyenangkan dan pembebasan. Sugiharto (2008: 343) menyatakan, melalui pendidikan peserta didik mengalami poses emansipasi dan dibebaskan dari pelbagai bentuk penindasan. Tujuan pendidikan bukan mengubah realitas,

melainkan mencari makna atau mengubah makna tiap-tiap murid. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan dan penindasan (Soyomukti, 2010: 482).

Model pendidikan yang bisa dibangun dari konsep pendidikan posmoderen adalah pendidikan yang “menyenangkan” dan bebas dari “penindasan”. Satu model alternatif pendidikan karakter yang bisa dibangun adalah “Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng”. Model pendidikan berbasis mendongeng, dilakukan melalui proses alih nilai (*knowing the goods*), dilaksanakan (*acting*) dan dibiasakan (*habit*).

Mereka diberikan pengetahuan tentang karakter melalui mendongeng dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kedamaian. Materi yang diberikan adalah “dongeng/cerita” yang berada di lingkungan mereka dan menjadi milik atau kebiasaan mereka sehari-hari. Dongeng yang familiar dengan kehidupan mereka akan mudah dicerna, apalagi dikemas dengan bantuan media atau sentuhan

teknologi, maka suasana mendongeng akan menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sehingga proses alih nilai (*transfer of knowledges*) akan menjadi lebih efektif dan optimal.

Kemudian materi atau judul dongeng/cerita bisa diberikan/diambilkan/dipilihkan dari dongeng yang berada di luar budayanya (jika perlu bisa dimodifikasi dengan pertimbangan menanamkan kebaikan) yang diadopsi dari daerah atau budaya lainnya secara berkesinambungan, sehingga wawasan dan cakrawala anak menjadi luas, tidak fanatik dan anak akan menghargai budaya lainnya. Kondisi ini akan bisa membangun karakter anak, seperti toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Mereka yang sudah mengetahui nilai-nilai karakter melalui representasi para tokoh cerita, kemudian dibangun suasana untuk menyikapi dan melakukan perbuatan-perbuatan sesuai karakter idolanya dalam cerita. Apresiasi

Model Pendidikan Karakter berbasis Mendongeng

Made Kerta Adhi

dalam memberi contoh perilaku kepada anak tetap dibangun dalam alur cerita yang penuh keakraban, menyenangkan tanpa ada kesan menggurui atau “penindasan”. Anak akan mengalami proses dalam bertindak atau berperilaku dalam tindakan nyata (*acting*) sesuai tokoh yang menjadi idolanya. Proses ini akan terus berlangsung secara alami sehingga menjadi kebiasaan (*habitus*).

Melatih atau membiasakan perilaku atau tindakan nyata tentang nilai-nilai karakter, tentu dimulai dari hal-hal yang sederhana dulu, misalnya jujur. Karakter jujur tidak saja harus dibangun dan dilakukan oleh anak, melalui resepsi yang diketahui dari tokoh dalam cerita, tetapi hal penting adalah pemberian contoh riil dari perbuatan dan tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari oleh gurunya atau orang tuanya. Anak akan melihat, menyikapi, bahkan menilai tindakan nyata yang dilakukan oleh guru/orangtuanya sebagai figur dan teladan kehidupannya.

Oleh karena itu, tidak cukup karakter anak dibangun atau pun

diukir melalui kemasan cerita/dongeng yang indah-indah pada ranah kognitif, tetapi perlu dibangun pula secara integrasi pada ranah afektif dan psikomotornya. Dalam artian anak “tahu” (kognitif) karakter dari para tokoh dalam cerita/dongeng yang didongengkan, anak “merasakan” (afektif) tentang perilaku karakter yang diperankan oleh para tokoh dan hasil (*karmapala*) dari perbuatan/peran para tokoh cerita. Mereka yang berbuat baik akan mendapatkan pahalanya baik, begitu pula sebaliknya para aktor yang berbuat jelek akan memperoleh pahala jelek dalam kehidupannya. Kemudian anak bisa melakukan (psikomotor) perbuatan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai aktor (pahlawan) dalam cerita yang suka berbuat baik dan senantiasa melawan bahkan menumbangkan kelaliman atau kejahatan.

Contoh sederhananya setelah anak diberi dongeng/cerita, kemudian diapresiasi pada satu nilai karakter, yakni jujur. Anak dikondisikan agar tahu, merasakan dan bisa berbuat jujur. Melalui

cerita/dongeng yang diberikan anak menjadi tahu tentang jujur, dapat merasakan makna jujur, atau barangkali pernah mempunyai pengalaman tidak jujur pada diri sendiri, sehingga “kebohongan” yang pernah dilakukan/terukir dalam kehidupannya senantiasa menghantui pikiran dan perasaannya atau pernah dibohongi orang lain, sehingga anak merasakan “sakitnya” dibohongi orang lain. Kemudian anak bisa melakukan atau berbuat jujur pada dirinya sendiri dan orang lain. Apalagi anak sudah pernah mengalami pahitnya ketidakjujurannya, yang dapat mengganggu ketenangan jiwanya, sehingga pengalaman itu bisa membentuk jiwanya untuk berbuat baik atau jujur dan akhirnya menjadi habitus dalam kehidupannya.

PENUTUP

Mendongeng, dengan memberikan cerita sesuai budaya dan habitus anak tentang kisah-kisah nyata atau fiksi merupakan alternatif model pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013. Guru

atau pun orangtua mendongengkan sesuatu cerita dalam suasana yang menyenangkan, penuh kasih dan tidak menggurui baik dalam konteks pembelajaran maupun sebelum tidur. Dalam mendongeng terjadi proses transformasi nilai melalui perilaku dan karakter tokoh dalam cerita. Apalagi dalam mendongeng dibantu dengan media dan teknologi, maka suasana mendongeng menjadi hidup, menarik dan terjadi komunikasi sosial antara anak dan guru/orangtua.

Dongeng yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter lokal, jika diberikan secara benar cenderung dapat membentuk karakter anak menjadi baik. Oleh karena itu, perlu diberikan pengetahuan yang benar tentang karakter dalam kemasan “dongeng”, sehingga anak menjadi tahu tentang karakter (*to know*), bisa merasakan suatu nilai karakter (*to feel*) dan mampu menerapkan suatu karakter (*to act*) sehingga menjadi bisa karena biasa dilakukan dalam kehidupannya (*habit*). Materi dongeng harus variatif, dikemas dalam bingkai teknologi atau media agar tidak membosankan,

Model Pendidikan Karakter berbasis Mendongeng

Made Kerta Adhi

serta diberikan secara berkelanjutan dengan penuh kasih sayang. Konsekuensi logisnya adalah guru atau orang tua harus belajar dan bisa mendongeng secara benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media. Diunduh dari <http://www.facebook.com/note/s/buku-cerita-anak/hubungan-kebiasaan-mendongeng-dengan-tingkat-kecerdasan-anak/168512003171413>.
- Anonim. *Hubungan Kebiasaan Mendongeng dengan Tingkat Kecerdasan Anak*. Diunduh Tanggal 20 Mei 2013. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/12/06/150784-mendiknas-akhlak-mulia-harus-jadi-ruh-pendidikan>.
- Anonim. *Mendiknas: Akhlak Mulia Harus Jadi 'Ruh' Pendidikan*. Diunduh Tanggal 27 Mei 2013. <http://edukasi.kompas.com/read/2013/06/07/11441231/Mendongeng.Pesan.Kebaikan.dalam.Cerita>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Wisudariani, Ni Made Rai. (2013). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Sastra Bali Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Kajian Tembang Macepat/Pupuh Ginada*. Dalam *Prosiding Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Denpasar: Cakra Press.
- Sinulingga, Erninta Afryani. (2013). Mendongeng, Seni Kuno yang Mampu Tingkatkan Imajinasi Anak". dalam <http://health.detik.com/read/2013/06/07/073113/2266694/1301/mendongeng-seni-kuno-yang-mampu-tingkatkan-imaginasianak>. Diunduh tanggal 8 Juni 2013.
- Sirikit Syah dan Martadi (Edt). (2011). *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Soemanto, Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiharto, Bambang (Edt). (2008). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.